

# AKAL DAN WAHYU MENURUT AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Muhammad Abduh)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Ushuluddin



### PERPUSTAKAAN

N. SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

4-2005

017

TH

No. REG 4-12005/TH/017

ASAL BUKU:

TANGGAL :

Tafsir Qur'an Maududi

% Wahyu

Oleh :

**ARIS SUGIARTO**

**NIM : E03399195**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN AMPEL**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**JURUSAN TAFSIR HADIST**

**SURABAYA**

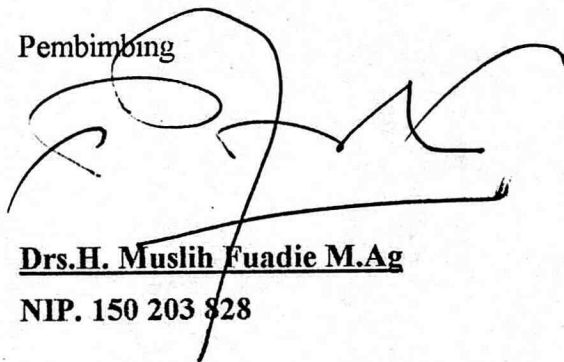
**2005**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Aris Sugiarto** ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Desember 2004

Pembimbing



**Drs.H. Muslih Fuadie M.Ag**

**NIP. 150 203 828**

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
TAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG U-2005/TH/017
ASAL BUKU:	
TANGGAL:	

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang.....	I
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Batasan Masalah.....	5
4. Penegasan Judul:.....	5
5. Alasan Memulih Judul.....	6
6. Tujuan Penelitian.....	7
7. Metode Penelitian.....	8
8. Metode Analisa.....	9
9. Sistematika Pembahasan.....	9

## **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Metode Tafsir Maudhlu'i.....</b>	<b>11</b>
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
1. Pengertian Tafsir Maudhlu'i .....	11
2. Kedudukan Tafsir Maudhlu'i.....	13
3. Urgensi Tafsir Maudhlu'i.....	14
4. Keistimewaan Tafsir Maudhlu'i .....	17
<b>B. Pengertian Akal dan Wahyu .....</b>	<b>18</b>
1. Pengertian Akal Menurut Bahasa.....	18
2. Pengertian Akal Menurut Istilah .....	20
3. Pengertian Wahyu Menurut Bahasa .....	21
4. Pengertian Wahyu Menurut Istilah.....	22

## **BAB III AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AKAL DAN WAHYU**

### **SERTA PENAFSIRANYA.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berakar Kata Al-Aql .....	33
B. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berakar Kata al-Wahyu.....	39

## **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Akal Dan Wahyu .....	45
B. Pemahaman Muhammad Abduh Tentang Akal .....	56
C. Pemahaman Muhammad Abduh Tentang Wahyu.....	61

## **BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Penutup.....	71

## **DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Sebagaimana diketahui islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi sebagai kebudayaan. Islam betul lahir pada mulanya hanya sebagai agama dimakkah, tetapi kemudian tumbuh dimadinah menjadi negara dalam perkembangan kedua aspek itu, akal memainkan permainan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi dalam bidang agama sendiri, dalam membatasi masalah-masalah keagamaan ulama-ulama indonesia tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi banyak pula yang berpendapat pada akal.<sup>1</sup>

Manusia diberi oleh Allah Swt. Anugerah yang sangat besar akal yang dengannya dapat dibedakan dengan binatang, diantara fungsi ialah kemampuan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, dengan kata lain manusia adalah makhluk yang berpengertian, berkesadaran, serta berperadaban sehingga mampu mencari jalan kebahagiaan baik dalam bidang material dan spiritual.

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, p-80.

Pengertian Islam bukanlah otak, tetapi merupakan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang dalam al-Qur'an digambarkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya<sup>2</sup>. Firman Allah:

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. Al-Baqarah : 164)<sup>3</sup>

Akal, menurut Muhammad Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya peningkatan daya akal

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, ( Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia 1986). 13

<sup>3</sup> *Tafsir Al-Mannar* QS, Al-Baqarah. 164

merupakan salah satu dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>4</sup>

Umat manusia, dalam pendapatnya adalah sebagai anak, yang pada mulanya, kecil dan kemudian besar menjadi dewasa, Tuhan menghadapi manusia sama dengan seorang bapak menghadapi anaknya. Agama bagi umat yang silam, diwaktu mereka masih pada tingkat kanak-kanak. Membawa ajaran-ajaran dalam bentuk perintah mutlak. Larangan keras dan menyerahkan diri tanpa syarat kepada kehendak mutlak Tuhan. Kemudian, setelah umat manusia menjadi dewasa, agama berbicara kepada peranan mereka, sama halnya dengan seorang bapak menghadapi anak-anaknya yang masih remaja. Agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa dewasanya dan Islam pun datang berbicara kepada akal dan bukan lagi hanya kepada perasaannya. Agama pun mulai memperlakukan bangsa sebagai manusia yang telah dewasa.

Bagi Muhammad Abduh. Islam adalah agama yang rasional, agama sejalan dengan akal. Bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional merupakan dasar pertama dari kedelapan dasar Islam yang jelaskan. pemikiran rasional, dalam pendapatnya adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan atas akal. Iman harus berdasarkan pada

---

<sup>4</sup> *Hakikat Berfikir, Taqiyuddin an Nabhani, Cet. I: 1983. 11*



keyakinan, bukan pada pendapat. Dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan. Ilmu serta kekuasaanya pada Rasul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dalam Islam agama dan akal” pertama kali menjalin hubungan persaudaraan. Didalam persaudaraan itu. Akal menjadi tulang punggung agama yang kuat dan wahyu sendinya yang terutama. Antara akal dan mahyu tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang diluar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal. Betul akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu. Dan mungkin ada diantaranya yang tidak bisa diketahuinya hakikatnya, jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harfiah, akal kemudian mempunyai kebebasan memberi interprestasi pada wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu bersangkutan kepada Allah.<sup>5</sup>

Keharusan manusia mempergunakan akalinya, bukanlah hanya merupakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ilham yang terdapat dalam dirinya. Tetapi al-Qur'an memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap taklid, al-Qur'an tidak memberi perintah-perintah. Tetapi mendorong manusia untuk berfikir.

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Mutazilah*, Cet: II, 1979. 86

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang dipermasalahkan adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimana Penafsiran Muhammad Abduh tentang akal dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Penafsiran Muhammad Abduh tentang wahyu dalam Al-Qur'an?

## C. Batasan Masalah

Karena banyaknya redaksi yang menunjukkan arti kegiatan berfikir dan tentang wahyu, yang semua itu pada dasarnya saling berdekatan yang bertemu dalam satu segi dan perbedaan dalam segi lain. Untuk itu penulis hanya membatasi pada redaksi yang berakar dari kata العقل dan yang berakar الوحى

Jadi penulis hanya terpaku pada ayat-ayat Al-Quran yang disediakan oleh tafsir Al-Mannar, serta redaksi lain yang mendukung tentang akal dan wahyu menurut pemikiran muhammad abduh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dan kekeliruan dalam menafsirkan apa-apa yang terkandung pada judul ini maka penulis perlu menegaskan arti kata-kata judul yaitu :

**AKAL** : Alat berfikir, daya pikir (untuk mengerti dan sebagainya) atau daya upaya, ikhtiyar, jalan (cara) untuk melakukan sesuatu<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Wjs poerwadaminta, kamus umum bahasa Indonesia , ( Jakarta: balai pustaka,1993)

**DAN** : Dalam Kaitannya atau Dalam Korelasinya Akal terhadap wahyu.

**WAHYU** : dalam arti الإيحاء pemberitahuan secara rahasia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam arti الموحى به yaitu Al-quran dan Hadist dengan dalil yang mengatakan :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Tidaklah ia berbicara menurut hawa nafsunya pembicaraan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diberikan <sup>7</sup>

**AL-QUR'AN** : kalam Allah yang diberikan kepada malaikat jibril untuk diwahyukan kepada Nabi Muhammad baik lafadz maupun maknanya.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah sebagaimana keadaan yang sebenarnya tentang akal dan wahyu dilihat dari segi bahas. istilah, kelemahan serta kelebihanya menurut Muhammad Abduh dalam tafsirnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul adalah sebagai berikut :

3. Karena penulis sangat tertarik dengan masalah akal dalam posisinya terhadap Islam. Sebab umat Islam terjadi ketidak seimbangan dalam pemikiran. Sehingga pendekatan Kasyafi lebih dominan dari pada pemikiran rasional,

---

<sup>7</sup> Mashuri surojudin Iqbal , *Pengantar Ilmu Tafsir*,. 23

padahal kalau dikaji secara mendalam, justru akal mempunyai peranan besar terhadap wahyu, dan apabila kita kaitkan dengan ajaran Islam setiap penginterpretasian dalam mencari ayat-ayat suci al-Qur'an.

4. Penulis juga tertarik dengan masalah wahyu karena dalam Al-Quran terdapat banyak sekali penafsiran dan bermacam-macam porsi tentang wahyu oleh karena itu penulis tertarik pada pemikiran muhammad abduh tentang wahyu, pengertian wahyu sempat terjadi kontroversi pendapat bagi umat islam terutama perbedaan antara wahyu dan ilham.
5. Adanya kenyataan bahwa Islam adalah agama rasional-rasionalitas tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan penggunaan akal khususnya ayat-ayat (kauniyah) sehingga kemunduran umat Islam tidak terulang kembali, seperti halnya umat Islam mengalami kemunduran disebabkan oleh teologi tradisional, yang sampai sekarang masih mempengaruhi pola pemikiran umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1- Ingin mengetahui pemahaman tentang akal menurut Muhammad Abduh dari segi bahasa, istilah, fungsi, kelemahan dan kelebihan

2- Ingin mengetahui pemahaman tentang wahyu menurut Muhammad Abduh dari segi bahasa, istilah, fungsi, kelemahan dan kelebihan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan library research dalam hal ini diambil dari :

### 1. Sumber Primer

Sumber data utama penelitian ini adalah. Tafsir al-Mannar dari tafsir ini dihimpun ayat-ayat tentang akal dan wahyu dari kata العقل dan الوحي yang termasuk sumber utama penelitian ini adalah :

- |                          |                          |
|--------------------------|--------------------------|
| - Tafsir Al-Manar        | - Muhammad Abduh         |
| - Ihya' Ulumuddin        | - Imam Al-Ghazali        |
| - Ulumul Qur'an          | - Manna Khalil al-Qattan |
| - Risalah At-Tauhid      | - Muhammad Abduh         |
| - Minjhad Muhammad Abduh | - Abdullah Mahmud Shaqot |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 2. Sumber Sekunder

Yang termasuk dalam sumber sekunder adalah literatur-literatur lain yang membahas tentang masalah diatas. Antara lain sebagai berikut :

- |                                |                  |
|--------------------------------|------------------|
| - Akal dan Wahyu Menurut Islam | - Harun Nasution |
| - Akal dan Ilmu Pengetahuan    |                  |

- Studi Kritis Al-Mannar
- Hakekat Berfikir
- Muhammad Abduh dan Teologi
- Rasional Mu'tazilah
- Wahyu dan Revolusi
- Pengantar ilmu tafsir
- Harun Nasution
- Takiyudin Annabani
- Harun Nasution
- Mashuri Shirojudin Iqbal

## H. Methode Analisa

Metode yang dipakai adalah :

Methode Maudhui

Yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai satu maudhu / artikel / faktor / topik. Dengan memperhatikan masa turun dan asbab nuzul ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain didalam menunjuk suatu permasalahan kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dallalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.<sup>8</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini mudah dipahami maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan itu adalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta:Kalam Mulia. 1990).70

- Bab I : Dalam bab ini membahas tentang pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, metode penelitian, metode analisa dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi sebagai berikut: metode tafsir maudhui dan keistimewaannya. Pengertian akal dan pengertian wahyu.
- Bab III : Dalam bab ini membahas tentang ayat-ayat yang berakar kata العقل dan yang berakar الوحي
- Bab IV : Dalam bab ini berisi analisa yang didalamnya terdapat sub bab yaitu penafsiran ayat-ayat tentang akal dan wahyu dan pembahasan tentang akal dan wahyu dalam al-quran dalam kehidupan manusia, menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Mannar.
- Bab V : Bab ini berisi kesimpulan. Saran-saran, penutup dan daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Metode Tafsir Maudhu'i

##### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Secara bahasa kata maudhu'i berasal dari kata "maudhu" (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadho'a (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>9</sup>

Sedangkan kata maudhu'i sendiri berarti yang diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat, dan yang dipalsukan<sup>10</sup>

Arti maudhu'i yang dibahas disini bukanlah arti mudhu'i yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat, seperti arti kata hadist maudhu'i yang berarti dipalsukan, dibuat-buat, didustakan, akan tetapi yang dimaksud disini adalah menerangkan ayat-ayat Al-Quran yang mengenai satu judul, dua topik, sektor pembicaraan.

Sedangkan pengertian tafsir Maudhu'i menurut istilah adalah menurut Abdul Hayyi Al-Farmawi beliau berpendapat :

---

<sup>9</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fil Luqah wal A'lam* (Beirut, libanon , dar El- Masyrieg, 1986)

<sup>10</sup>Djalal , *Urgensi*, 83



جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتَ الْهَدَفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضُوعٍ مَا وَتَرْتِبَهَا

حَسَبَ التَّرْتُوبِ مَا أَنْكَرَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ عَلَى أَسْبَابِ تَرْوُفِهَا ثُمَّ تَرَوُّهَا بِالْمَشْرُوحِ

وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيْقِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ

“Tafsir maudhu’i ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai tujuanyang satu, yang bersama-sama membahas topik, judul sekor tertentu dan menertibkannya secepat mungkin sesuai dengan masa turunya selaras dengan sebab turunya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain kemudian mngistmbathkan hukum-hukumnya.<sup>11</sup>

Jelasnya bahwa tafsir mudhu’i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Quran yng mengenai sesuatu judul, topik, sektor-sektor tertentu dengan memerlihatkan urutan tertib turunya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik. Judul sektor yang sama, sehingga lebih mudah dan memperjelas masalah.

<sup>11</sup> Abdul Hayi Al Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Maudhu’i* (cairo, Al-Hadrtul Gharbiyah 1977). 52

## 2. Kedudukan Tafsir Maudhu'i

Dimuka telah dijelaskan bahwa tafsir maudhu'i adalah tafsir yang memakai metode khusus yang mengumpulkan beberapa ayat yang membicarakan satu judul, topik yang satu ditafsirkan dengan ayat lain, sehingga tafsir maudhu'i termasuk ayat yang ma'tsur yang paling tinggi tingkatannya, karena merupakan tafsir Al-Quran dengan Al-quran atau ayat dengan ayat . itu berarti bahwa tafsir maudhui memakai sumber ayat-ayat al-Quran yang sudah tentuleih tinggi dan lebih baik dari pada sumber hdist tu riwayat sahabat maupun riwayat tabi'in.

Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsir Al-Quran Al-karim menyebutkan kalau ditanyakan metode Tafsir Apakah yang paling baik dalam hal ini adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, sebab hal-hal yang dijelaskan secara global pada suatu judul sering-sering dijelaskan secara terperinci pada tempat yang lain.<sup>12</sup>

Dan Imam Badruddin Az-Zarkasyi (wafat 794 H) dalam kitabnya Al-Burhan Fi Ulum Al- Qur'an juga menerangkan, bahwa metode tafsir yang paling shahih dan paling benar ialah menafsirkan al-Quran dengan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'an Al-adim* (riyadra; sulaimn kuri, jilid I , t.th).3

<sup>13</sup> Imam Badruddin Az-Zarkassy, *Al-burhan Fi Ulumil Qur'an*. (cairo, I sal babil Halbi, 1957). 175

dalam bentuk mukhattab (orang ke dua) dan mutakallim (orang pertama) dikemukakan secara berganti-ganti dalam suatu masalah, dan suatu dialog dikemukakan dengan mengarah berbagai masalah.

Demikian pula, jika suatu peristiwa sejarah dipaparkan, maka pemaparannya tidak cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan, maka hal itu dikemukakan tidak dalam bentuk biasa yang dilakukan oleh ahli hukum.<sup>15</sup>

Oleh karena itulah, maka seharusnya para ulama menghimpun kajian-kajian yang berbeda dan bermacam-macam berbagai surat dalam Al-Quran, menghimpun ayat-ayatnya dan dari himpunan keseluruhan itu dibuatlah satu tema dengan judul, sasaran dan kesimpulan yang satu dengan menggunakan metode penulisan dan kerangka yang sistematis, usaha tersebut merupakan hal yang terpuji untuk mengimbangi perkembangan pemikiran dan kecenderungan umat manusia, untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern yang tidak jarang membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendamba fatwa agama.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Al-Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Raya Grafindo Persada 1994), 93

<sup>16</sup> Abdul Hayyi Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'i* ( Alih Bahasa : Suryan A jamiah) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 82

Untuk mengenal lebih jauh beerapa petingnya metode tafsir maudhu'i, disamping penjelasan yang di kemukakan, berikut ini akan dikemukakan beberapa faedah dari tafsir maudhu'i yaitu sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang tersebar diberbagai surat dalam Al-Quran yang berbicara satu tema, tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi Al-Ma'tsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat itu seorang pengakaji menemukan segi relevansi dan hubungan antar ayat-ayat itu.
- c. Dengan metode maudhu'i seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema itu.
- d. Dengan metode maudhu'i seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ia temukan.
- e. Metode maudhu'i sejalan dengan perkemangan zaman modern dimana pada biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal, lebih sempit lagi dibagi menjadi bagian bagian dan sub-sub yang masing-masing kesemuanya dikaji secara tuntas.

- f. Dengan metode maudhu'i seseorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara yang memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.
- g. Metode maudhu'i memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemui kesulitan.

Ahmad Al-sayyid Al-Kumy berkata: masa kita sekarang ini membutuhkan metode maudhu'i dimana metode ini dapat mengantar suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang mudah terlebih-lebih pada masa kita ini telah banyak bertaburan "debu-debu" terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi-ideologi lain, dan "langit" kehidupan manusia dipenuhi oleh "awan" kesesatan dan kesamaran<sup>17</sup>

#### 4. Keistimewaan Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudhu'i mempunyai beberapa keistimewaan yaitu antara lain:

- a. Mengindarai problem atau metode lain
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadist, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Quran.

---

<sup>17</sup> Al-Ridl, *Sejarah*, 94-95.

Imam Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa yang paling sah dari metode penafsiran al-Quran ialah menafsirkn Al-Quran dengan Al-Quran juga karena hal-hal yang dijelaskan secara global atau secara ringkas pada suatu tempat, telah diterangkan secara terperinci pada tempat lain.<sup>14</sup>

Dengan melihat beberapa mufassir diatas menunjukkan bahwa memang kebanyakan para pembahas pada masa sekarang ini dalam menulis sebuah tafsir selalu memahami metode tafsir maudhu'i ataupun menulis buku-buku yang pembahasannya mudah dimengerti seperti tafsir maudhui.

### 3. Urgensi Tafsir Mudhu'i

Kalau kita mengkaji antara kitab Al-Qur'an dengan kitab-kitab yang lainnya tentunya akan dijumpai perbedaanya, dalam buku-buku atau kitab-kitab selain Al-Qur'an pada umumnya menunjukkan bahwa seluruh isinya bermuara pada tema tertentu dengan menggunakan metode penulisan dan kerangka yang sistematis, sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab yang isinya tidak berurutan dan tidak sistematis, misalnya dalam membahas masalah akhidah, hukum-hukum syara, nasihat, bukti-bukti, sejarah dan petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah di alam semesta, atau yang lain. Kesemuanya itu dikemukakan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda sebagaimana jika ditemukan suatu masalah maka akan diselinggi oleh masalah lain, sedangkan masalah pertama belum tuntas, sebagaimana pula

---

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah Fi Ushulit Tafsir* (kuwait : Darul Quraniil Karim, 1 ,18

- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Quran tanpa mengemukakan bagian pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Quran bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat ditetapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban - jawabanya, ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Quran sebagai kitab suci, dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Quran.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Quran, ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Pengertian Akal Dan Wahyu

### 1. Pengertian Akal Menurut Bahasa

Kata akal secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu العقل. yang mengandung arti mengerti.<sup>19</sup> Sedangkan poerwadarminta mengartikan

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizn. 1994). 117

<sup>19</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), 274

dengan alat berfikir, daya fikir, pikian dan ingatan,<sup>20</sup> dan kata Al-Aql juga mengandung arti kalbu (al-Qalb) yang berarti jantung.<sup>21</sup> sedangkan dalam Al-Quran ditemukan bentuk kata kerjanya, aqaluh (.عقلوه.) ta'qilun(تعقلون) na'qil (.نعقل.), ya'qiluha (يعقلها) dan ya'qilun (تعقلون) bentuk kata itu menunjukkan makna paha dan mengerti , sebagaimana contoh ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 75 :

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ  
بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥)

Artinya :

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahuinya.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam kamus-kamus arab ditemui kata aqala ang berarti meniat dan menahan, maka tali pengikat serban disebut i'qal (عقال) dan menahan orang didalam penjara disebut I'taqala (اعتقل) dan tempat tahanan

<sup>20</sup> Poerwadarminta , *Kamus Umum*, 260

<sup>21</sup> Nasution, *Akal dan Wahyu*. 6

<sup>22</sup> Deptmen Agama RI, *Al-Quran.dan Terjemah*





disebut mu'taqal (معتقل). Isan Al, arab umpamanya, menjelaskan ahwa al'aql berarti al-hijr (الحجر) menahan dan al-'aql (العقل) sah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Dan diterangkan pula bahwa al-aql mengandug arti kebijaksanaan (النهي) lawan dari lemah pikiran (الحمق).<sup>23</sup>

Kata akal sebagai kata benda dapat diartikan alat atau potensi untuk memahami atau mengerti dan kata aqala sering juga diterjemahkan dengan " mempergunakan akal " sedangkan dalam buku endang sayfudin anshari, yang berjudul ilmu, filsafat, dan agama, ditinjau dari bahasa, akal dapat disimak dari berbagai bahasa, disebut sebagai berikut :

rasio (Latin), akal (bahasa Arab: Aql) budi (bahasa Sansekerta), nous (bahasa Yunani), raison (bahasa perancis), reason (bahasa Inggris), yearstand, ver nuft (bahasa Jerman) akal budi, ialah potensi dalam rohani, manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitis kosmis yang mengelilinginya dalam makna itu sendiri termasuk, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya.<sup>24</sup>

## 2. Pengertian Akal Menurut Istilah

Jika dtinjau dar segi istilahnya, maka dalam pemahaman profesor izutsu, kata عقل di jaman jahiyliyah dipahami dalam arti kecerdasan praktis

---

<sup>23</sup> Nasution, *Akal Dan Wahyu*. 6

<sup>24</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Jakarta: Bina Ilmu 1990), 151

(practical intelligence) yang dalam psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali dihadapkan suatu problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi dan kebijaksanaan yang serupa ini amat dihargai orang Arab zaman jahiliah.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya. Tapi menurutnya mempergunakan akal itu untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah, atau hidup diakhirat kelak, atau hakikat kenabian, atau hakikat sifat-sifat Tuhan, atau lain-lain soal yang terletak diluar kesanggupan akal adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tuang emas untuk menimbang gunung, ini tidaklah berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya.<sup>26</sup>

### 3. Pengertian wahyu menurut bahasa

Wahyu berasal dari bahasa Arab, dari kata "waha, yahi, wahyan, yang berarti : suara, api, kecepatan, isikan, isyarat, tulisan, kitab.<sup>27</sup> Menurut Muhammad Abdhu Wahyu adalah kata masdar yang berarti berita, baik berita itu

<sup>25</sup> Nasution, *Akal dan Wahyu*, 7

<sup>26</sup> Anshari, *Ilmu*, 153

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, UI Press, Jakarta, 1980. 15

disampaikan secara tulisan atau lisan.<sup>28</sup> sedangkan menurut Fadlurrahman

wahyu berdekatan artinya dengan inspirasi atau inspirasi ide kata.<sup>29</sup>

#### 4. Pengetian wahyu menurut Istilah

Menurut istilah wahyu berarti: pemberitahuan Allah kepada nabi diantara nabi-nabinya tentang hukum syara' yang disepakati.<sup>30</sup>

Pemberitahuan Allah tersebut disampaikan secara tersembunyi dan dengan cepat, yang dalam bentuknya tertinggi merupakan firman (kalam) Allah.<sup>31</sup>

Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan suatu perantara atau pun tidak.

Hal ini dibedakan dengan ilham, menurutnya ilham adalah perasaan (wijdan) yang meyakinkan hati dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa

diketahui dari mana datangnya, dan ilham itu hampir serupa dengan rasa

lapar, haus, duka, suka.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Syekh Muhammad Abduh *Risalah Tauhid*, (terjemah, Firdaus, AN), Bulan Bintang, Jakarta. 1975. 144

<sup>29</sup> Fazlur Rahman, *Islam Pustaka*, Bandung, 1984, . 32

<sup>30</sup> Syekh Muhammad Abduh. 144

<sup>31</sup> Rahmat taufiq Hidayat, *Kazanah Istilah Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1989. 148

<sup>32</sup> Syekh Muhammad Abduh, 144

Adapun jenis-jenis wahyu di dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Wahyu yang dianugerahkan kepada alam yang dikenal dengan sunnah  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
tullah, hukum-hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta seperti gerak  
grafitasi. Al-Qur'an Surat - 5 : 41.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا  
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمِ  
آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا  
فَاخْذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا  
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ وَلَهُمْ فِي  
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١)

2. Wahyu yang dianugerahkan kepada binatang, seperti wahyu kepada  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
lebah agar membuat sarang digunung-gunung, pohon dan tempat yang  
dibangun oleh manusia, wahyu ini merupakan tabiat atau insting, naluri  
16;68-69 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ  
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

3. Wahyu yang dianugerahkan kepada malaikat, wahyu ini berfungsi untuk meneguhkan pendirian orang-orang yang beriman 8;12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ

الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)

4. Wahyu yang dianugerahkan kepada manusia, yang diturunkan dengan tiga cara 42 : 51.<sup>33</sup>

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِيَاذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ (٥١)

### C. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad abduh dilahirkan disebuah desa muhallat nasar, suatu daerah mudiriyah dimesir hilir pada tahun 1849 masehi, ayahnya bernama syek.1 Abdhul digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hasyim chairullah seorang dusun yang sangat miskin, ibunya bernama jatimah berasal dari dusun hissah syisyir yang terletak didekat shanthah, sebelah barat mesir, dari iunya mengalir darah turun-temurun dari khabilah umar ibnu khottab. Kedua orang tuanya miskin harta tapi kaya cita-cita dan kebesaran<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Muhammad Rahmat Hidayat, .179: lihat juga Subhi As Salih, *Membahas Ilmu Al-Quran*, Jakarta .19

<sup>34</sup>Harun Nasion,pembaharuan dalm islam Cet. IX, bulan bintang, jakarta. 992.59

Sejak kecil muhammad abdu disayangi oleh bapak dan ibunya. Oleh karena ia banyak menunjukkan sifat-sifat yang mulia dan kecerdasan otak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada waktu berumur kira-kira 10 tahun, ia diserahkan ayahnya pada seorang guru yang mengajarkan al-quran kepadanya, konon beberapa tahun saja dalam asuhan guru itu ia telah dapat menghafalkan seluruh al-qura, pelajaran menulis dan membaca diperoleh dari sekolahnya "al-jami al- mahdi " di thantha (1865).

Tatkala itu sudah mulai kelihatan gelisah jiwa pembaharuan dan perubahan yang terdapat dalam dirinya, pelajaran-pelajaran yang diperolehnya dari sekolahan itu sangat mengecewakan hatinya tidak saja pelajaran itu berdalam-dalam dan dipersukar akan tetapi tidak sesuai dengan keadaan otak dan jiwa pelajar-pelajar yang menerimanya pada masa itu, melihat keadaan semacam demikian, ia tidak sabar tinggal lebih lama lagi, lalu kembali kekampungnya dengan hampa tangan dan dengan tidak akan datang lagi kesekolah tersebut.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tatkala ayahnya menyuruh kembali kesekolah, ia pun berangkat untuk mengadakan nasibnya kepada pamanya syeh darwisy hadr, yang tinggal disesah kamijah urih, pamannya seorang sufi yang gemar pada imu pengetahuan. Untuk menambah pengetahuannya, darwisy hadr pernah mengembara ketripoli barat, darwisy hadr terkenal sebagai ahli tafsir dan hadist, yang telah banyak mnghafal kitab-kitab hadist diluar kepala, diantaranya kitab muwattha' karya imam malik.

---

<sup>35</sup> Qattan, Manna'ul, mabahits Fi ulumul Quran, nasar sudiyah, makkah, t.t.78

Kedatangan Syeh Muhammad Abdhu disambut dengan penuh kasih sayang, ia mengerti maksud anak muda itu disusul dan diasuhnya diisi dan diasah jiwa serta pikirannya ditimbulkan kembali hikmah hampir padam untuk menuntut ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya terbukalah pikiran Muhammad Abdhu mencari jalan sendiri untuk kemajuan ilmu pengetahuannya, ia tertarik untuk mengetahui isi al-quran lebih luas, dibawah pimpinannya diselami maksud kitab suci itu, menyusuri jalan yang dialiri oleh jiwa pembangunan.

Pada tahun 1866 ia melanjutkan pelajarannya pada universitas al-Azhar di Cairo,<sup>36</sup> dalam dua tahun dalam perguruan tinggi itu namanya sudah dikenal orang, ia tidak puas dengan kejelasan yang diterimanya di al-Azhar itu, yang pengajarannya sangat kuno dan cara berfikirnya sangat terikat, lalu ia membuat revolusi dalam pengajarnya, pengajaran yang diajarkan dua tahun dalam sekolah agama olehnya dipelajari dengan cara modern.

Di Cairo pada waktu itu sedang berkembang perhatian terhadap kebudayaan kuno atau klasik dan terhadap ilmu alam serta sejarah, yang menimbulkan suatu gerakan jiwa baru, yang bersama gerakan tarekat tidak menghargai pelajaran-pelajaran yang terlalu terikat pada kebiasaan kuno.

Dalam suasana ini Muhammad Abdhu mencurahkan perhatiannya terutama pada gerakan tarekat, menjalankan latihan-latihan serta banyak menjauhkan diri dari kesibukan masyarakat, yang hal tersebut tidak terlepas dari dorongan

---

<sup>36</sup> Abdullah Mahmud Syahatah, (Minhaj Muhammad Abdhu) t.t. 12

pamanya untuk senantiasa kembali kepada perjuangan. Hal ini terjadi sekitar tahun 1872, tatkala Muhammad Abduh berkenalan dengan sayyid Djamaludin Al-Afgani.

Muhammad Abduh salah seorang murid Djamaluddin Al-Afghani yang amat rajin, dalam karangannya yang pertama mengenai tarekat atau mistik, yang bernama "*Risalah Al-Waridah*" (1877), sayyid Djamaluddin Al-Afghani disebut dengan rasa khidmat sebagai gurunya dari uraian Muhammad Abduh yang kedua, yang bernama "*Hasyiyah'ala Syarh ad-Dawani lil 'aqaidil' adudiyah*" (1876), dimana pengaruh Djamaluddin Al-Afghani kepada Muhammad Abduh lebih nyata lagi kelihatan.

Disebabkan pengaruh sayyid Djamaluddin Al-Afghani dan gerakan terhadap pemerintahan Chadiwiyah Ismail di Mesir, menyebabkan Muhammad Abduh menyebarkan dirinya dalam dunia surat kabar pada tahun 1876, dan pekerjaan itu tidak dilepas-lepaskan.

Pada tahun 1879 ia menamatkan pelajaran di al-Azhar dengan mendapat ijazah sebagai "alim" beberapa waktu ia bekerja sebagai guru partikelir, memberikan pelajaran dalam kursus-kursus, kemudian diangkat menjadi maha guru pada sekolah tinggi "*Darul Ulum*" yang beberapa tahun sebelumnya sudah diberi dasar untuk memperbarui pelajaran-pelajaran tentang ilmu pengetahuan agama.



Tetapi tidak lama setelah penobatan raja Taufiq, kira-kira sekitar tahun itu, Muhammad Abduh dilepaskan lagi dari jabatan maha guru, dan diperintah kembali dan tetap dikampungnya dengan alasan yang sampai sekarang masih belum jelas, dalam pada itu, Djamaluddin dikeluarkan dari mesir.

Meskipun demikian dalam pemerintahan yang liberar, Muhammad Abduh segera dipanggil lagi serta diangkat menjadi pemimpin sebuah surat kabar pemerintah, yang bernama "Al-Waqa'i al-Misriyyah" (1880). Yang tidak hanya berisi pengumuman pemerintah saja, surat kabar itu menjadi terompet partai liberar.

Meskipun ada persesuaian paham antara kedua ulama besar itu terhadap kemerdekaan dan pembangunan umat islam dengan kekuatan sendiri, namun terdapat perbedaan juga antara rencana Muhammad Abduh dengan Djamaluddin Al-Afgani sifatnya sangat revolusioner dan menghendaki perubahan selekas-lekasnya dalam segala larangan, sebaliknya Muhammad Abduh menghendaki perubahan yang terang, sedikit-demi sedikit dan hendak mencapai kemajuan setapak demi setapak. Ia berkeyakinan bahwa bahwa perubahan lahir yang radikal, perubahan yang mendadak secara revolusioner, tidak akan mengakibatkan perubahan dalam akhlak. dasar perubahan yang tetap, oleh karena itu, ia lebih menghendaki perubahan dalam pendidikan, terutama dalam lapangan budi pekerti dan agama sebagai syarat untuk mencapai kemajuan seluruh umat

islam, sedikit-demi sedikit perhatiannya itu dicurahkan kepada agama Islam serta pokok pelajarannya dalam dunia modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena usaha Muhammad Abduh itu, perselisihan paham yang hebat antara rakyat Arab dan golongan pasha dapat diselesaikan berangsur-angsur, terang saja apa yang dikerjakan beliau dalam usaha ini tidak banyak diketahui orang, tetapi nyata bahwa sungguhpun beliau tidak menyetujui tindakan yang dilakukan secara militer atau kekerasan, beliau tidak keberatan mempergunakan kekuatan rasional yang tidak tawar-menawar serta mengikhtiyarkan dengan sungguh-sungguh supaya pemimpin itu gerakan itu menyelesaikan segala problematika tersebut dengan perundingan, yang bertujuan demi kepentingan dan ketentraman umum.

Walaupun tidak aktif dalam mengambil bagian dalam pemberontakan Arab itu, malah sebagaimana di uraikan diatas tadi, jikalau boleh dikatakan dengan jujur adalah sebaliknya Muhammad Abduh tertuduh juga termasuk golongan yang revolusioner yang dibuang ke Syiria, hal ini terjadi pada akhir tahun 1882, beberapa lama ia tinggal dibeirut dan waktunya banyak dipergunakan untuk mempelajari bahasa-bahasa Eropa.

Tatkala dari sana ia pergi ke Perancis, ia bertemu kembali dengan Djamluddin Al-Afghani yang juga dikeluarkan dari mesir sehubungan dengan aksinya dalam kekacauan itu, kemudian ia bersama Djamaluddin menerbitkan majalah yang sangat mengemparkan dunia pada masa itu, yaitu majalah " Al-

Urwahtul Wutsqa" organ gerakan yang senama dengan itu didirikan bersama-sama pada tahun 1884 di Perancis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun umurnya tidak seberapa lama, karena setelah 8 bulan, majalah tersebut terpaksa dihentikan, jasanya tidak sedikit, pengaruhnya besar dalam mengembangkan rasa kebangsaan dalam Islam, isinya sangat ditakuti oleh orang barat, yaitu menentang dunia barat dengan menghidupkan kembali kebudayaan Islam, mempersatukan kembali dunia Islam.

Semangat pan Islamisme menyala, kebangkitan Islam ditimur dan di barat, dan bahaya ini dilihat oleh dunia Eropa, terutama oleh Inggris, oleh karena itu agaknya lalu menyusul larangan-larangan terhadap gerakan pemimpin Islam dan masuknya bacaan-bacaan yang berisi semangat tersebut.

Rintangan-rintangan yang dialaminya diperancis menyebabkan Muhammad Abduh menyeberang ke Afrika, ditulis dilanjutkannya cita-cita dan usahanya itu dengan mencurahkan segala tenaga kepada pemeliharaan badan "Al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Urwatul Wutsqa" yang sebenarnya mengandung sifat-sifat sayyid Djamaluddin Al-Afghani.

Tatkala tahun 1885 kembali lagi ke Beirut, Muhammad Abduh menjadi guru pada sekolah agama serta memperdalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Islam dan bahasa Arab, ia menerbitkan pada waktu itu sebuah salinan dari "Risalah Ar-Radd' al-dahriyin" satu-satunya karangan sayyid Djamaluddin Al-Afgani, yang tertulis dalam bahasa Persia dan disalin oleh

Muhammad Abduh (th, 1886 M.). Sebagai bahan yang berharga juga pada waktu itu kita sebutkan dua buah karangan yang penting, yaitu " Sarah Nahjul Balaqah" (1302-1889) dan Sarah Mahqamatul Badi al-Zaman al-Hamadhani (305-1889).

Pada tahun 1889 ia diizinkan kembali ke Mesir, harapanya masih akan meneruskan cita-citanya memperbaiki masyarakat Islam, ia bekerja dalam lapangan pengadilan. Dan pada tahun 1892 ia diangkat menjadi ketua pengadilan di benha. Namanya makin menjadi harum dan ia sendiri menjadi puas karena apa yang ditetapkannya itu dapat dilaksanakannya dalam praktek hukum-hukum Islam dan memberi perubahab-perubahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>37</sup>

Pekerjaanya dalam lapangan pengadilan meniggalkan bekas-bekasnya yang diikuti orang dibelakangnya, cara-cara ia bekerja dan kebijaksanaan dalam lapangan itu dapat dibaca orang dalam karangan peloporanya bernama " Takrir Fi Islah Al-Muhakim As-syar'yah (1318-1900). Karanganya ini merupakan dorongan untuk mengadakan perubahan besar dalam lapangan pengadilan syara, juga disebutkan didalamnya dasar-dasar sekolah hakim dan pengajaran-pengajaran yang berhubungan dengan kebutuhan itu.

Disamping pekerjaanya yang bermacam-macam itu dalam masa 13 tahun kembalinya kemesir, ia masih sempat mengupas berbagai soal dan menulis berbagai karangan. Diantarnya ialah: " Risalah Tauhid " (1897), yang merupakan bahan yang sangat berharga tentang agama Islam dan umumnya tentang

<sup>37</sup> Harun Nasution, pembaharuan Dalam Islam sejarah dan pemikiran cet, IX. Bulan Bintang, Jakarta, 1992. 62

persoalan-persoalan agama, berisi pidato-pidato yang dahulu diucapkan di Beirut (1879), kemudian tidak kalah pentingnya yaitu: " syarh Kitab al-Basair an-Nasriyah " dan Tasnif Al- Qadhi Zainuddin" kedua-duanya tentang logika (mantiq) yang ia selesaikan pada tahun 1879, adapun kitab " Al-Islam Wan-Nashraniyah Ma'al Ilmi Wal-Madaniyah " ialah sebuah karangan beliau. Yang berisikan pembelaan Islam terhadap agama kristen dalam lapangan ilmu pengetahuan kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

# AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AKAL DAN WAHYU SERTA PENAFSIRANYA

### A. AYAT-AYAT TENTANG AKAL

#### 1. Al-Baqoroh-44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Mengapa kamu menyuruh manusia mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca al-kitab tidakkah kamu berfikir.<sup>34</sup>

#### 2. Al-Baqoroh-76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٧٦)

Dan apabila mereka berka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata kami telah beriman dan apabila mereka berada sesama mereka, mereka berkata apakah kamu menceritakan kepada mereka tentang apa yang diterangkan Allah kepadamu, supaya mereka dapat mengalihkan hujjahmu dihadapan tuhanmu, apakah kamu tidak mengerti.<sup>35</sup>

#### 3. Al-Baqoroh-164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

<sup>34</sup> Depag RI, *Al-quran dan Terjemah*, (Jakarta, 1971), Vol I, 16

<sup>35</sup> *Ibid*, 22

مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ

دِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID  
يَعْقُلُونَ (١٦٤)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang kapal yang berlayar dilaut dengan muatan yang berguna bagi manusia, dan apa-apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, maka ia menghidupkan dengan air itu bumi yang tadinya mati dan dia sebarakan di bumi itu semua hewan, dan dari peralihan angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang mau memikirkan.<sup>36</sup>

#### 4. Al-Baqarah- 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عُمِّي

فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٧١)

Dan perumpamaan menyeru orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saya, mereka tuli, bisu dan buta maka mereka tidak mengerti.<sup>37</sup>

#### 5. Al-Baqarah-179

Dِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID Dِغِيلِب.UISA.AC.ID

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

Dan bagi kamu dalam qisash ada kehidupan hai orang-orang yang berfikir supaya kamu bertaqwa.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> *Ibid*, 40

<sup>37</sup> *Ibid*, 42

<sup>38</sup> *Ibid*, 44

## 6. Al-Baqarah-197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي  
 الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي  
 الْأَلْبَابِ (١٩٧)

Haji itu dalam beberapa bulan yang tertentu sebab itu barang siapa yang telah menetapkan niatnya dalam bulan itu menjalankan haji, maka tidak boleh bersetubuh dan tidak berlaku jahat dan tidak bertengkar dalam masa mengerjakan haji, dan apa yang kamu kerjakan beberapa kebaikan niscaya Allah mengetahuinya, dan berbekal Allah maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah agama, dan bertaqwalah kepadaku hai orang-orang yang mempunyai pikiran.<sup>39</sup>

## 7. Al-Baqarah- 242

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢٤٢)

Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu memahaminya.<sup>40</sup>

## 8. Al-Baqarah-270

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَابٍ (٢٧٠)

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaknya dan barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal<sup>41</sup>.

<sup>39</sup> *Ibid*, 60

<sup>40</sup> *Ibid*, Vol 3, 67

<sup>41</sup> *Ibid*, Vol II, 16



## 9. Al-Imran -7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ

تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا

أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

Dialah yang menurunkan kitab kepadamu diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok kitab dan yang lain mutsyabihat, maka adapun orang-orang yang hatinya cenderung pada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnyapadahal tidak ada yang mengetahuinya ta'wilnya kecuali Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: kami beriman denganya semua itu dari sisi tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang mempunyai pikiran.<sup>42</sup>

## 10. Al-Imran-65

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ (٦٥)

Hai ahli kitab, mengapakah kamu saling membantah tentang ibrahim padahal taurat dan injil tiada di tunkan melainkan sesudahnya, apakah kamu tidak memikirkan.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> *Ibid*, Vol 3, 86

<sup>43</sup> *Ibid*, 95

## 11. Al-Imran-118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 بَدَتِ الْبَعْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ  
 تَعْقِلُونَ (١١٨)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan sahabat karib orang-orang yang diluar golonganmu, mereka tidak akan henti-hentinya membuat bencana bagimu, mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu sungguh telah nyata kebenaran mereka dari mulut-mulut mereka dan apa yang disembunyikan didalam hati mereka adalah lebih besar lagi sungguh kamu telah menerangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu berakal.<sup>44</sup>

## 12. Al-Maidah-58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (٥٨)

Apabila kamu menyeruh untuk shalat, mereka menjadikannya baha ejekan dan permainan, itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mepergunakan akal.<sup>45</sup>

## 13. Al-An'am-32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٣٢)

Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain permainan dan sendau gurau belaka dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa maka apakah kamu tidakmemahaminya.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> *Ibid*, Vol 8, 170

<sup>45</sup> *Ibid*, Vol 8, 191

<sup>46</sup> *Ibid*, Vol 9, 214

## 14. Al-An'am-151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١)

Katakanlah, marilah aku bacakan apa-apa yang diharamkan atas kamu oleh tuhanmu baha janganlah kamu mempersekutukan sesuatu denganya, berbuat baiklah terhadap dua ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin, kami memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu memdekati perbuatan-perbuatan keji baik yang nyata diantaranya maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan alasan yang benar, demikianlah yang diperintahkan tuhan kepadamu supaya kamu memahaminya.<sup>47</sup>

## 15. Al-A'raf- 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْتَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ

لَنَا وَإِنْ يَأْتِيهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى

اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالذَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (١٦٩)

Maka datanglah sesudah mereka generasi yang mewarisi al- kitab yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan mereka berkata kami akan diampuni dan kelak jika datang keada mereka harta benda dunia sebanyak itu niscaya mereka akan mengambilnya, bukankah perjanjian taurat sudah diambil dari mereka bahwa mereka tidak akan berkata terhadap Allah kecuali yang benar padahal mereka itu mempelajari apa yang tersebut didalamnya dan negeri akhirat itu lebih baik dari mereka yang bertaqwa maka apakah kamu tidak mengerti.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> *Ibid*, Vol 9, 249

<sup>48</sup> *Ibid*, Vol 9, 263

## 16. Al-Anfal-22

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)

Sesungguhnya seburuk-buruk binatang yang melata pada sisi Allah, ialah orang yang peka dan bisu, mereka tidak mengerti.

## B. AYAT- AYAT TENTANG WAHYU

## 1. An'nisa -163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (١٦٣)

“Sesungguhnya kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana telah kami wahyukan kepada nuh dan nabi-nabi sesudahnya dan kami telah wahyukan kepada ibrahim, ismail, ishak, ya'qub dan anak cucunya isa, ayyub, yunus, harun dan sulaiman dan kami berikan zabor kepada daud”<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Al-An'am- 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْتُكُمْ لِتَشْهَدُونَ أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهٌ آخَرٌ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (١٩)

Katakanlah, “siapa siapa yang lebih kuat persaksianya? Katakanlah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan al-quran ini diwahyukan kepadaku

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, ( Jakarta: 1971), Vol 3, 150



## 5. Al-An'am- 106

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (١٠٦)

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.<sup>53</sup>

## 6. Al-An'am-145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا  
عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤٥)

Katakanlah tiada aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali bangkai-bangkai darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya kotor atau kefasikan yang disembelih bukan dengan nama Allah, maka barang siapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhan itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>54</sup>

## 7. Al-A'raf- 117

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (١١٧)

Dan kami wahyukan kepada Musa lemparkanlah tongkatmu, maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka pertunjukkan itu.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> *Ibid*, 205

<sup>54</sup> *Ibid*, Vol 8, 212

<sup>55</sup> Depag RI, *Al-Quran dan terjemah*, Vol 9, 255

## 8. Al-A'raf-160

وَقَطَعْنَا لَهُمْ آسَافًا أَسْبَاطًا أُمَّمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا

عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا

وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

Dan kami membagi mereka menjadi dua belas suku besar dan kami wahyukan kepada musa ketika kaumnya meminta air kepadanya pukullah batu itu dengantongkatmu, lalu terpancar dari padfanya dua belah mata air, bahwasanya setiap-tiap suku mengetahui tempat minum mereka masing-masing dan kami naungkan awan diatas mereka manna dan salwa maknlah apa yang baik-baik apa yang telah kami rezekikan kepadamu mereka tidak menganiaya kami tetapi merekalah yang menganiaya dirinya sendiri.<sup>56</sup>

## 9. Al-A'raf-203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَائِرُ

مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٠٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan apabila engkau tidak memandang satu ayat kepada mereka, mereka berkata mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu katakanlah sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari tuhanku inilah adalah bukti-bukti yang nyata dari tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> *Ibid*, 239

<sup>57</sup> *Ibid*, 248

## 10. Hudd-12

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كِتَابٌ أَوْ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (١٢)

Maka boleh jadi engkau bermaksud meniggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir mereka mengatakan, mengapa tiidak diturunkan kepadanya perbendaharaan kekayaan atau datang bersama-sama denganya satu malaikat sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu.<sup>58</sup>

## 11. Hudd-50

وإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

(٥٠)

Ketika tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat sesungguhnya aku bersama kamu, maka perkokohlah orang-orang yang telah beriman akan aku timbulkan rasa ketakutan kedalam hati orang-orang kafir maka pukullah leher mereka dan pukullah ujung jari mereka.<sup>59</sup>

## 12. Al- An'fal- 12

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ

كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)

Itu adalah diantara berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu, tidak pernah engkau mengetahui dan tidak pula kaummu sebelum ini, maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi para muttaqin<sup>60</sup>.

<sup>58</sup> *Ibid*, Vol 11, 328

<sup>59</sup> *Ibid*, 328

<sup>60</sup> *Ibid*, Vol 10, 268



## 13. Yusuf-3

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ  
 الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang terbaik dengan mewahyukan kepadamu al-quran ini dengan sesungguhnya engkau sebelumnya sungguh termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.<sup>61</sup>

## 13. Yusuf-15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْحَبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا  
 وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥)

Lalu tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya kedasar sumur dan kami wahyukan kepadanya, pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini sedang mereka tidak sadar.<sup>62</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>61</sup> *Ibid*, Vol 12, 348

<sup>62</sup> *Ibid*, 349

## BAB IV

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penafsiran ayat-ayat tentang Akal

1. Firman Allah tersebut tertuju pada bani israil, pada ayat sebelumnya Allah telah mengingatkan bani israil akan kenikmatan Allah kepada mereka, Allah menyuruh mereka untuk memenuhi janji, memerintahkan mereka untuk bertaqwa hanya kepada Allah, Mereka (orang Yahudi) lupa terhadap diri mereka sendiri dimana mereka menyuruh oarang lain untuk mengerjakan kebaikan, sedangkan mereka tidak mau mengamalkan isi kitab mereka, kalian (bani Israil) tidak punya akal sehingga kalian menjadi bodoh, pantaskah ini bagi kalian? Karena orang yang mempunyai akal pasti dia merasa untuk bisa memperoleh ilmu yang sempurna melalui al-kitab dan mempercayainya serta mengamalkannya, firman Allah tersebut bersifat umum, bisa untuk orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yahudi dan selain mereka, sifat menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan tetapi dia sendiri lupa adalah sifat alami, karena itulah al-quran menjadi petunjuk bagi seluruh alam.<sup>95</sup>
2. Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia menempuh beberapa priode untuk membenahi diri, yaitu kebanyakan manusia mengalami kebingungan diantara petunjuk yang masih baru dan tradisi yang kuno, mereka tidak mau

---

<sup>95</sup> M. Abduh, *Tafsir Al-Mannar*, Vol I. 295-297

melihat kepada kebenaran lalu mereka mereka berusaha untuk mengikuti kebenaran tersebut, dimana pun berada mereka berfikir hanya untuk memperoleh kemanfaatan secara khusus untuk kemanfaatan diri mereka, kemenangan pada ayat diatas adalah pemberian nikmat berupa syariat dan hukum-hukum, kabar gembira tertuju pada nabi dimana yang memberikan syariat diserupakan dengan orang yang terikat kemudian terlepas dari ikatan.<sup>96</sup>

3. Ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam ini, Allah menciptakan langit dan bumi, dimana pada langit dan bumi terdapat tanda kekuasaan Allah yang banyak dan berfariasi, proses penciptaan langit dan bumi karena proses pergantian siang dan malam itu merupakan pengaruh menghadapnya bumi pada matahari serta gerakannya dan jabaran tentang itu diterangkan pada porsinya yaitu ilmu tertentu, setelah menjelaskan siang dan malam dimana orang-orang yang melakukan perjalanan didarat dan di laut, mereka adalah orang yang sangat butuh pada penentuan pergantian siang dan malam serta memperhatikan hal-hal yang dapat diambil manfaat, musaffir dilaut lebih butuh untuk mengetahui waktu dan arah, Allah juga mewujudkan kehidupan dibumi yang asal mulanya mati dengan sebab hujan, andaikata tidak ada hujan niscaya hilanglah sifat hidup dari bumi, setelah menyebutkan hujan Allah menyebutkan angin, sebab antara keduanya ada korelasi bahwa segala sesuatu ada sebab, angin itulah yang

---

<sup>96</sup> *Ibid*, 297-335

menyebabkan bergerakinya awan lalu berkumpul sehingga menjadilah hujan,

Allah menjelaskan kepada orang-orang yang berakal mau memperhatikan sebab dan mengerti hikmanya, rahasia-rahasia, dapat membedakan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mudharat, itu tentunya menunjukkan juga atas kekuasaan Allah.<sup>97</sup>

4. Maksudnya sifat mereka dalam hal mengikuti mereka pada orang tua mereka, pemimpin mereka, seperti orang meriasi sesuatu yang tidak bisa mendengar kecuali panggilan dan seruan saja, berarti seperti pengembala binatang yang bersuara agar diantar ke tempat penggembalaan dan ke air untuk minum, perumpamaan orang kafir disamakan dengan pengembala kambing sekaligus pengembalanya yang sama-sama tidak mengerti maksudnya, ayat itu jelas bahwa ikut-ikutan saja tanpa didasari akal dan hidayah itu halnya seperti orang kafir, orang yang berkelakuan seperti binatang adalah orang yang tidak berakal dan tidak punya tujuan dan prinsip, mereka hanya bisa nurut pada orang lain seperti hewan, karena itulah mereka yang mengikuti orang yang tidak berakal mereka tidak dapat petunjuk.<sup>98</sup>
5. Setelah menyebutkan (kasus qisas), yang mengandung hikma dan penjelasan, Allah memprioritaskan panggilan bagi orang yang berakal sempurna, walaupun khitob Allah itu bersifat umum, orang yang berakal adalah orang yang tahu dan mengerti nilai kehidupan dan mau menjaganya, serta

---

<sup>97</sup> *Ibid*, 63

<sup>98</sup> *Ibid*, 94 -95

- mengetahui mana yang maslahat umum untuk dirinya dan sesuatu yang dapat menyampaikan pada kemaslahatan, fasilitas yang membuka kemaslahatan yaitu: kishas yang pada hakikatnya adalah suatu keadilan dan memaafkan itu merupakan keutamaan, Allah berfirman orang yang berakal adalah orang yang mengerti hikmah dibalik hukum Allah, orang mukallaf harus menggunakan rasionya untuk memahami substansi hukum yang terkandung bagi manusia.<sup>99</sup>
6. Maksudnya: barang siapa yang punya akal lalu dia mau bertaqwa kepadaku maka dia mempunyai cahaya dari ketaqwaanku dan dia berhak mendapatkan manfaat dari ketaqwaanya itu.<sup>100</sup>
  7. Sunnah Allah pasti berlaku berupa diterangkan kepada kalian tentang hukum-hukum agamanya didalam ayatnya seperti halnya seperti dalam surat al-baqarah Allah menyebutkan hukum dan faedahnya secara bersamaan dengan berhadapan dan nasehat yang baik yang bertujuan mengerjakan hukum yang terkandung, itu semua agar bisa menjadikan kalian menjadi orang yang sempurna, kalian berusaha mengambil faedah dari amal kalian dengan cara menggunakan akal atau memikirkan pembicaraan kalian agar kalian tidak ceroboh disaat melakukan aktivitas agama kalian, bukan dikategorikan akal dengan sebenarnya apabila hanya dilihat dari segi eksistensinya mengandung

---

<sup>99</sup> *Ibid*, 133

<sup>100</sup> *Ibid*, 229

otak tetapi yang terpenting arti akal yang dapat berpengaruh pada diri seseorang.<sup>101</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Maksudnya bahwa hanya orang yang berakal yang bisa menjadikan ilmu nasehat dan dapat dijadikan motivasi untuk beramal, mereka bersih dari dosa berhati bersih dari segala aib, mudah-mudahan kita dijadikan orang –orang yang berakal.<sup>102</sup>
9. Maksudnya ada yang bisa memikirkan dan memahami hikmanya(ketetapan Allah) kecuali orang yang berakal, orang yang sempurna adalah orang yang mendalami ilmunya disebut seperti itu karena mereka mustahil bisa sempurna mendalami ilmunya kecuali dengan berakal dan merenung kan semua tanda kebesaran Allah yang mengandung hikmah, yaitu berupa pokok dan faedah.<sup>103</sup>
10. Sesungguhnya yang berada didepan tidak mungkin orang yang tidak berfikir secara progresif lalu jika kamu tertimpa usaha berat, maka bersabarlah.<sup>104</sup>
11. Ayat tersebut adalah ayat yang dapat membedakan orang yang benar di jadikan sahabat karib dan yang tidak benar, orang yang tidak dibenarkan menjadikan dia sebagai sahabat karib karena orang tersebut khianat, isi hatinya jelek, kamu (pembaca) dapat mengetahui bahwa sifat itu adalah sifat yang dilarang untuk menjadikannya sebagai sahabat pemberian keterangan seperti itu supaya kamu mau menggunakan akal

---

<sup>101</sup> *Ibid*, 453

<sup>102</sup> *ibid*, 77

<sup>103</sup> *Ibid*, Vol 3, 171

<sup>104</sup> *Ibid*, 329

12. Mereka tidak dapat memahami eksistensi agama, pujian kepada Allah yang merupakan kewajiban mereka, kalau mereka menggunakan akal mereka maka hati mereka pasti tunduk setiap kali mereka mendengar penyeruan yang mengagungkan Allah, mengesakan dengan suara yang merdu, mengajak shalat, menyeru pada keberuntungan dengan metode bermunajat kepada Allah dan mengingatkannya.<sup>105</sup>
13. Informasi tersebut adalah informasi terkuat, faedahnya menunjukkan bahwa kenikmatan akhirat tidak seperti kenikmatan dunia, dimana kenikmatan dunia adalah permainan dan sendau gurau oleh faktornya, mereka saling bersibuk-sibuk dan memasuki kotoran dan kesalahan, sebenarnya kenikmatan akhiratitu menjadi tujuan orang yang berakal karena banyak faedah dan manfaat yang permanen, akhirat menjadi tempat bagi orang yang menjaga diri dari kesyirikan, kejelekan yang diharamkan.lalu bagaimana dengan kenikmatan akhirat yang bersifat batin seperti bertemu Allah, dan melihat Allah dengan sempurna, melihat Allah di akhirat adalah sesuatu yang bisa terjadi, ini menurut pendapat ahlu sunnah, sungguh jika kalian mau menggunakan akal.tentu kalian mau beriman.<sup>106</sup>
14. Isyarah tersebut tertuju pada wasiat berjumlah lima yang telah disebutkan didepn, wasiat tersebut berupa hikmah, wasiat adalah suatu pesan agar mau melaksanakannya seperti perbuatan baik atau meninggalkan kejelekan, firman

---

<sup>105</sup> *Ibid*, 82

<sup>106</sup> *Ibid*, Vol 6, 365

Allah tersebut menunjukkan keberadaan seseorang yang baik dan mau menggunakan pemikirannya, apabila seseorang mau menggunakan pemikirannya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dia adalah orang yang berakal.

15. Akhirat dan segala fasilitas yang disediakan Allah untuk orang yang menjaga diri dari kehinaan, dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa orang yang rakus terhadap barang dunia adalah orang yang berlindung kepada bani Israil lalu merusakkan urusan mereka, kemudian sifat rakus tersebut terus berjalan sampai akhirnya menyerah pada orang Islam, kata akal tertuju pada orang Yahudi agar mereka mau memikirkan keadaan mereka, serta menjahui segala hal yang sebab kejelekan akibat yang akan diperolehnya nanti di hari kemudian seperti jeleknya perbuatan.<sup>107</sup>

16. Semua yang melata di muka bumi adalah yang paling jelek menurut hukum Allah, orang yang tidak mau mendengarkan pendengarannya untuk mengetahui kebenaran dan tidak mau mengambil pelajaran dari nasihat yang baik, mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kehilangan akal yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, apabila mereka mau menggunakan akalnya pasti mereka menuntut dan bisa membedakan, jika mereka dapat mendengar maka mereka dapat berbicara dan menerangkan serta mau mengambil pelajaran dan mau mengingat.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid*, Vol 7, 384-385

<sup>108</sup> *Ibid*, Vol 8, 626-627



## B. Penafsiran ayat-ayat tentang wahyu

1. Sesungguhnya kami dengan keagungan, kehendak yang absholut dan hal itu layak untuk tuhan serta dengan kasih sayang yang tidak ada batasan, wahyu berarti isyarat dan tanda, wahyu berarti: ilham yang timbul didalam hati, wahyu dengan arti ilham tentunya merupakan kekhususan dari Allah wahyu juga berarti suatu karakter yang permanen, selain itu juga berarti pemberitahuan secara rahasia tanpa diketahui orang lain, wahyu juga berarti tulisan dan misi ini tentunya bersifat khusus, wahyu Allah khusus untuk para nabi wahyu tersebut adalah suatu ilmu yang bersifat eksak dan bersifat rahasia dimana orang lain tidak mengetahuinya, setelah ruh-ruh para nabinya dipersiapkan untuk menerima wahyu dengan perantara atau tidak.<sup>109</sup>
2. Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Quran tersebut telah diturunkan secara mutawwatir baik dari segi redaksi maupun ma'na, orang yang menyampaikan al-quran setelah nabi maka statusnya seperti orang yang mendengar al-quran ini dari nabi sendiri walaupun banyak perantaranya, karena yang disampaikan adalah satu yaitu korelasi al-quran tanpa ditambah secara ma'na, dalam satu redaksi disebutkan bahwa barang siapa yang disampaikan al-quran kepadanya lalu dia memahaminya maka ia seperti orang yang membantu nabi dan berbicara denganya.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> *Ibid*, Vol 4, 67-68

<sup>110</sup> *Ibid*, Vol 6, 341

3. Maksudnya saya (muhammad) tidak mengerjakan suatu aktifitas sebagai hamba rasul kecuali mengikuti apa yang telah diwahyukan kepadaku yaitu menyampaikan kabar gembira dan kapan pemberi peringatan dari tuhan dan itu adalah misi firman tersebut menunjukkan bahwa nabi tidak mengerjakan aktivitas kecuali dengan wahyu, berarti nabi tidak menentukan hukum menurut kehendaknya, nabi tidak beramal kecuali dengan wahyu.<sup>111</sup>
4. Ayat tersebut turun pada orang arab yang mengaku nabi ada riwayat dari Qatadah: ayat tersebut khusus tertuju pada musailamah Al-Kadzab, tetapi yang benar adalah ayat tersebut berlaku umum kepada siapa saja ayat ini turun dimakkah sebelum orang arab mengakui nabi selang waktu yang lama , sudah maklum bahwa musailamah mengikuti nabi pada tahun 10 hijriah, menurut pendapat lain, setelah haji wada, kemudian mengakui nabi keterangan ini telah disebutkan oleh Ibnu Al-Atsir.<sup>112</sup>
5. Setelah Allah menjelaskan kepada rasulnya bahwa manusia ada dua kelompok, kelompok satu fitrahnya rusak sehingga tidak ada persiapan untuk mendapatkan petunjuk dengan al-quran yang diturunkan, tetapi mereka bersifat sombong, ingkar, kelompok yang lain mengetahui dan mau mencari petunjuk dan dan mengikuti perintah Allah kepadanya yaitu mengikuti wahyu

---

<sup>111</sup> *Ibid*, 426-429

<sup>112</sup> *Ibid*, 624

dari Allah, pengetahuan mereka dari teori al-quran lalu diamalkan, wahyu

bagi mereka adalah sebagai pendidikan baginya.<sup>113</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Maksudnya: saya (rasul) tidak menemukan apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadaku sebuah makanan yang diharamkan atas orang yang memakanya, padahal adil segala hal adalah musibah kecuali berupa bangkai atau binatang ternak meninggal atau sebab udzur makanan yang disebutkan diatas adalah kotor yang bertentangan dengan tabiat yang sehat dan jelas membahayakan badan yang sehat.<sup>114</sup>
7. Saya (muhammmad) bukan orang yang menciptakan dan orang yang membuat sesuatu dari ayat-ayat al-quran dengan ilmuku dan kefasihanku tetapi saya adalah orang yang lemah seperti kalin baik dari manusia atau jin saya tidak mau menciptakan tanda yang menunjukkan kekuasaan dari alam ini saya hanya mengikuti wahyu dari tuhanku, dan aku dijadikan orang yang menyampaikan wahyu, ini adalah anugerah dari tuhan, kewajiban saya hanya menyampaikan dan memberi penjelasan.<sup>115</sup>
8. Kami (Allah) memberi wahyu kepada musa untuk melemparkan tongkatnya, lalu saat tiba waktu pelemparan, nabimusa melemparkan tongkatnya setelah itu tongkat menelan yang telah dibuat oleh tukang sihir.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid*, 661-662

<sup>114</sup> *Ibid*, 148

<sup>115</sup> *Ibid*, Vol 7, 551

<sup>116</sup> *Ibid*, 67

9. Bahwa kamu Musa meminta air pada saat itu memang tidak ada air untuk mereka akhirnya keinginan mereka terpenuhi lalu kami Allah memberi wahyu kepada Musa pada saat kaumnya meminta air untuk minum, wahyu tersebut berbunyi wahai Musa pukulilah batu itu dengan tongkatmu setelah dipukul batu tersebut keluar sumbernya sebanyak 12 mata air, seperti jumlah kelompok mereka.<sup>117</sup>
10. Apakah engkau rasul hendak meninggalkan sebagai wahyu karena karena hal itu memberatkan pendengarannya orang musyrik seperti mengajak untuk mengesakan Allah dan melarang untuk menyekutukan Allah selain itu juga memberi peringatan dan ancaman yang mengerikan kepada mereka serta menyeru mereka kepada kebenaran, dirimujuga merasa sesal akibat dan misimu yaitu menyampaikan kepada mereka.<sup>118</sup>
11. Tuhanmu akan mengokohkan kaki kalian orang Islam dengan hujan, hal itu diwahyukan oleh Allah melalui para malaikat, dimana wahyu tersebut berbunyi, kokohkan diri kalian dengan air, itu merupakan suatu janji Allah kepada rasulnya dan janji Allah tidak pernah diingkari.<sup>119</sup>
12. Ayat tersebut adalah kisah Nuh yang telah dijelaskan secara rinci dan indah termasuk cerita Nuh yang telah lewat, secara tekstual bahwa nabi tidak mengetahui kisah tersebut begitu pula kaumnya, nabi mengetahui kisahnya

---

<sup>117</sup> *Ibid*, 366

<sup>118</sup> *Ibid*, Vol 11, 30

<sup>119</sup> *Ibid*, Vol 8, 612

hanya secara global, Allah menetapkan bahwa sunnah Allah dan rasulnya, dan kaum mereka agar mereka memperoleh keberuntungan dan kesuksesan mereka.<sup>120</sup>

13. Kami memberikan wahyu kepadamu yaitu berupa surat dari al-quran, karena Al-Quran itu merupakan tujuan yang tinggi dalam hal baik kefasihanya, balaqahnya, pengaruhnya dan judul yang baik.<sup>121</sup>

14. Kami Allah memberi wahyu kepada yusuf ketika melemparkan (yusuf) kedalam sumur dengan wahyu keilhaman, peristiwa wahyu tersebut merupakan martabat yang pertama bagi kenabian yusuf yaitu pembicaraan tuhan dengan yusuf disamping yusuf dianugerahi dengan mimpi yang akan menjadi kenyataan, Allah meringankan musibah yusuf dan yusuf tahu bahwa dhahir musibah terkandung sesuatu yang tidak menyenangkan , tetapi secara batin justru mengandung ni'mat.<sup>122</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Pemahaman Muhammad Abduh Tentang Akal

Akal adalah *al-hijr* atau *an-nuha'a* artinya kecerdasan, sedangkan kata kerja *aqala* artinya *حس* yaitu mengikat atau menawan, karena itu seorang yang menggunakan akalnya, *al-aqil* adalah orang yang menawan atau mengikat hawa nafsunya.

---

<sup>120</sup> *ibid*, 89

<sup>121</sup> *ibid*, Vol 7, 253

<sup>122</sup> *Ibid*, 266

Dengan demikian akal adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya. Ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang dihadapi, ia merupakan petunjuk yang membentangkan hidayat dan kesesatan, ia adalah kesadaran bathin dan penglihatan mata.

Akal dalam pengertian Islam adalah otak, tetapi daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia. daya yang dalam al-qur'an: yang sebagai mana digambarkan dalam Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.<sup>123</sup>

firman Allah: Al-Baqarah 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (164)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan

Dari ayat diatas dapatlah disimpulkan bahwa apabila manusia mau berfikir, menarik perbandingan, merenungi kejadian, mengambil arti dari pemandangan yang

<sup>123</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Universitas Indonesia (UI-Press), 13

dapat dilihat, didengar, dirasa dengan pikiran yang jernih dia tidak akan lari dari hakikat yang memancar dari hatinya dia akan mengatakan apa yang terjadi dialam ini karena adanya hukum alam yang bergerak dengan sendirinya tanpa ada yang mengerakkan.

Akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran bekerja dengan menggunakan pikiran dan qalbu, yang keduanya berhubungan secara organis, pikiran untuk memahami dimensi metafisik, bersifat material sedangkan qalbu untuk memahami dimensi metafisik, bersifat spiritual, memikirkan penciptaan alam adalah kegiatan yang berpusat pada qalbu yang ada dalam dada, keduanya merupakan kesatuan daya rohani untuk dapat memahami kebenaran.

Kesatuan antara berfikir tentang alam sekitar yang berpusat dikepala dan menghayati serta menginggat Tuhan yang berpusat diqalbu yang ada dalam dada dapatlah kiranya disebut sebagai aktifitas kesatuan akal, ada satu ayat yang harus kita renungkan dan amalkan yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ وَفَرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ

إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Ayat diatas memberi pengertian bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal yaitu beribadah dan berfikir.

Dari uraian diatas dapatlah ditarik pengertian bahwa akal merupakan daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia, akal dalam al-quran dipakai untuk memahami realitas yang kongkrit seperti seperti proses kelahiran manusia dan alam semesta, dan juga realitas ghaib seperti kehidupan neraka, nilai-nilai moral, untuk memahami tanda-tanda Tuhan, baik yang tersurat dalam kitab suci maupun yang bersifat dalam alam dan manusia, sedangkan pikiran adalah untuk memahami realitas yang kongkrit saja, sedangkan realitas sepiritualnya oleh qalbu.

Sedangkan menurut abduh bahwa ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali pembuktian logika, sebagaimana diakuinya pula bahwa ada ajaran – ajaran agama yang sukar dipahami akal namun tidak bertentangan dengan akal.

Dengan demikian akal telah melingkupi semua sisi jagad raya dengan bagian atas dan bawahnya, manusia antara hari ini dan masa lalu mereka, serta ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat yang ditulis dalam al-kitab maka orang yang tidak menggunakan akalnya pada semua sisi ini ia memang sedang diciptakan untuk dapat menciptakan untuk tidak mendapatkan petunjuk serta berjalan dalam kesesatan sebagaimana dilukiskan dalam al-quran:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠)

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".



### 1- Secara Terminologi :

Muhammad Abduh memahami Akal secara terminologi adalah tempat kehidupan, khusus kehidupan dan faedah kehidupan. Jadi akal harus bisa berfikir, mengambil suatu faedah dan bisa mendapat faedah.<sup>124</sup> Lebih lanjut dia berpendapat bahwa akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu dialah yang dapat membedakan manusia dan makhluk lain.<sup>125</sup>

Jadi akal menurut Muhammad Abduh adalah pikiran atau hati, ia merupakan tempat kehidupan dan hanya mempunyai daya yang hanya dimiliki oleh manusia sehinggalah bisa membedakan dari makhluk lain, Muhammad Abduh menjadikan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-quran, banyak contoh-contoh sebagai bukti akan hal itu, didalam tafsir al-

#### Manar diantaranya :

##### a. Kisah kejadian adam

Menurut mereka bahwa perintah sujud malakat kepada adam dan ajakannya setan (iblis), ini menunjukkan sifat malaikat, manusia dan setan, sehinggalah kisah tersebut merupakan sebagai bukti bahwa allah menjadikan mereka semua dan berfungsi menurut porsi mereka masing-masing, ini merupakan pengaturan berdasarkan hukum-hukum yang

---

<sup>124</sup> *Ibid*, 298

berlaku menurut ketentuan Allah. Lalu(adam dan keturunanya) misalnya dapat merasakan manfaat bumi dan isinya, sebab bumi dan seisinya itu ditundukkan oleh Allah kepada mereka, ini juga merupakan sekenario Allah.<sup>126</sup>

b. Sihir

Muhammad Abduh dan rasyid ridla menolak keberadaanya, menurut mereka berdua sihir itu tidak lain hanya tipudaya yang tidak mempunyai hakikat atau wujud tersendiri.<sup>127</sup>

c. Jin

Mereka mengakui adanya jin, tetapi yang jadi masalah adalah fihak manusia dapat melihat manusia pada jin , menurut rasyid ridlo tidak mungkin menurut logika manusia bisa melihat jin, karena jin termasuk sesuatu yang qhaib.<sup>128</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Mu'jizat- mu'jizat nabi SAW

Mereka berdua khususnya (rasyid ridla ) hanya mengakui satu mu'jizat rasullulah yaitu al-quran yang berisi beberapa argumentasi, aqliyah,

---

<sup>125</sup> Harun Nasutioan, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional mu'tazilah*, (jakarta: salemba, 1987), 44

<sup>126</sup> Quraisy Shihab, *Studi Tafsir al-Mannar Karya Muhammad Abduh dan M., Rasyid Ridlo*, (Bandung:Pustaka hidayah, 1994), 76

<sup>127</sup> *Ibid*, 77

<sup>128</sup> *Ibid*, 78

ilmiah, islahiyah, pemberitaan yang ghaib, susunan redaksi dan

sebagainya, sedangkan ayat pertama surat al-Qamar:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Terbelah bulan menurutnya (rasyid ridla berart telah jelas argumentasi

dan bukti kebenaran ajaran yang dibawah Muhammad. Jadi kalau kata اَنْشَقَّ

القَمَرِ. Dengan terbelahnya bulan secara haqiqi, ini jelas bertentanga

dengan logika, sejarah dan firman Allah yang lain yaitu surat al-israk ayat

59, yang mengisyaratkan bahwa mengabulkan permintaan kaum

musyrikin menyangkut mu'jizat mengantar kepada pemusnahan mereka

bila mereka tetap membangkang dan menolak keimanan.<sup>129</sup>

Akal dalam pengertian Muhammad Abduh, tidaklah otak tetapi adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yang sebagai mana

digambarkan dalam Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan

memperhatikan alam sekitarnya.<sup>130</sup>

firman Allah: Al-Baqarah 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

<sup>129</sup> *Ibid*, 80

مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ

دَعُونَ (19:74) يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan

Allah juga berfirman tentang Akal dalam surat Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا

تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad abduh memberikan kedudukan tinggi kepada akal dalam diri seseorang, menurut pendapatnya sama dengan kedudukan Nabi bagi suatu umat, akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia, akal merupakan salah satu kriteria pembedaan antara sesama manusia, tidak ada perbedaan antar manusia, kata Muhammad Abduh, kecualikarena amal, akal dan pengetahuan dan tidak ada yang dapat

<sup>130</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Universitas Indonesia (UI-Press), 13

mendekatkan manusia kepada Tuhan kecuali kesucian akal dari rasaa

ragu-ragu.<sup>131</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Pemahaman Muhammad Abduh Tentang Wahyu**

Wahyu berasal dari bahasa arab dari kata “ *waha, yahi, wahyan* “ yang berarti bisikan, suara, api, isyarat, tulisan, kitab menurut syekh Muhammad abduh, *wahyu* adalah kata masdar yang berarti berita, baik berita itu disampaikan secara tulisan atau lisan, sedangkan menurut fadzlur rahman wahyu berdekatan artinya dengan inspirasi atau inspirasi ide kata.

Menurut syara wahyu berarti pemberitahuan Allah kepada Nabi diantara Nabi-nabinya tentang hukum syara yang disepakati, pemberitahuan Allah tersebut disampaikan secara tersembunyi dan dengan cepat yang dalam bentuknya tertinggi merupakan firman Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad abduh mengatakan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan suatu perantara ataupun tidak, hal ini dibedakan dengan ilham, menurutnya ilham adalah (wijdan) yang meyakinkan hati dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.

Adapun jenis-jenis wahyu dalam al-Qur'an :

---

<sup>131</sup> Risalah Tauhid, Cairo, Al-manar, 1366, 159

Wahyu yang dianugerahkan kepada alam yang dikenal dengan sunnah  
tullah, hukum-hukum allah yang berlaku untuk alam semesta seperti gerak  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
grafitasi. Al-Qur'an Surat - 5 : 41.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ  
تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَاعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ  
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا  
وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ  
لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١)

Wahyu yang dianugerahkan kepada binatang, seperti wahyu kepada  
lebah agar membuat sarang digunung-gunung, pohon dan tempat yang  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dibangun oleh manusia, wahyu ini merupakan tabiat atau insting, naluri

16;68-69 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨)  
ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Wahyu yang dianugerahkan kepada malaikat, wahyu ini berfungsi untuk

meneguhkan pendirian orang-orang yang beriman 8:12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ

كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)

Wahyu yang dianugerahkan kepada manusia, yang diturunkan dengan tiga

cara 42 : 51.<sup>132</sup>

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذَنِهِ مَا

يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥١)

### 1. Secara Etimologi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Abduh memahami wahyu secara etimologi mempunyai

banyak arti, diantaranya :

a. Isyarat, seperti firman Allah :

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang”.

<sup>132</sup> Muhammad Rahmat Hidayat, .179: lihat juga Subhi As Salih, *Membahas Ilmu Al-Quran*, Jakarta .19

- b. Ilham (sesuatu terjadi didalam jiwa manusia), dan ilham ini lebih lebih samar dari pada isyarat, contoh firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا حَمَلَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي  
إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul”.

- c. Karakteristik yang bersifat permanen (pengajaran) contoh firman Allah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”.

- d. Memberitahukan dengan cara samar (seperti halnya kamu memberitahukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suatu hal kepada seseorang tanpa ada kehadiran orang lain), seperti firman

Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”



e. Tulisan dan pengutusan (tentunya secara khusus).<sup>133</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Secara Terminologi

Pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan suatu perantara ataupun tidak, hal ini dibedakan dengan ilham, menurutnya ilham adalah (wijdan) yang meyakinkan hati dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka. ilmu yakin (wahyu) yang diberikan oleh Allah kepada para nabinya tanpa diperoleh melalui usaha terlebih dahulu atau belajar terlebih dahulu dari orang lain, tetapi wahyu itu sesuatu yang ditemukan oleh mereka didalam diri mereka sendiri tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dan tanpa adanya pengambilan suatu kesimpulan (untuk menimbulkan suatu tesis tertentu), yang disertai ilmu yang eksak yang berasal dari tuhan yang mahakuasa, kadang-kadang malaikat menyamar manusia menyampaikan wahyu itu kepada para nabi, atau Allah sendiri yang menyampaikan ilmu itu, Allah berfirman:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>133</sup> Abduh, *Tafsir Al-Mamar*, Vol 6, 67-68

نَزَلَ الرُّوحُ الْأَمِينُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَلَى قَبْلِكَ لَتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Wahyu menurut Muhammad Abduh di klasifikasikan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Wahyu yang ditujukan bersama pada kaum Khawas serta kaum Awam, dan merupakan sebagian besar dari ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Wahyu yang ditujukan hanya kepada kaum Awam dan jumlahnya sedikit
- 3) Wahyu yang ditujukan hanya kepada kaum Khawas dan wahyu serupa inilah yang paling sedikit jumlahnya.<sup>134</sup>

Menurut Muhammad Abduh wahyu juga mempunyai arti umum dan khusus, wahyu bermakna umum yaitu berbagai hal dari pemberitaan yang bersifat rahasia, khusus yang sesuai dengan bahasa, diantaranya, yang benar, nyata, ilham dan pengajaran malaikat, wahyu juga bermaksud khusus yaitu salah satu macam dari 3 hal yaitu pembicaraan tuhan, seperti firman Allah Al-Qur'an Surat Asy-Syura - 51:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِيَاذِنِهِ مَا

يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥١)

<sup>134</sup> Nasutioan, *Muhammad*, 38

Yang kedua adalah pembicaraan tuhan dengan adanya penghalang dan tanpa perantara ini pernah terjadi pada nabi Muhammad di malam isra dan mi'raj, juga pada nabi musa, yang ketiga adalah dikirim seorang utusan (perantara) yaitu malaikat untuk menyampaikan wahyu, sedangkan wahyu selain tiga model tersebut maka wahyu tersebut dikategorikan wahyu umum yang tidak bisa dianggap kalam Allah yang mengandung syariat, mimpi yang benar dan nyata, ilham yang dialami selain nabi para nabi (itu juga dapat dikatakan dengan wahyu umum).<sup>135</sup>

Jelas antara wahyu dan ilham secara khusus berbeda, kalau ilham suatu penemuan jiwa secara yakin dan mendorong seseorang tersebut untuk mencari apa yang diinginkan, sedangkan dia tidak tahu dari mana datangnya penemuan itu (inspirasi) itu, penemuan itu sama dengan rasa lapar, haus, sedih dan senang.<sup>136</sup> sedangkan wahyu seperti yang telah disebutkan diatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata (انزل الوحي) kadang-kadang di mutaadikan dengan kata (الى) dan kadang-kadang dengan (على) kepada rasul yang menerima wahyu itu dari Allah, dan kadang-kadang dimutaddikan dengan (الى) dan (على) kepada kaum (umat) para rasul tentang wahyu yang dibacakan kepada mereka guna menunjukkan mereka kedua kata tersebut sama-sama dipakai di dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang, Allah berfirman:

<sup>135</sup> Abduh, *Tafsir Al-Mannar*, Vol II, 179

<sup>136</sup> *Ibid*, Vol 6, 60

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُسْلِمُونَ (١٣٦)

“Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Allah berfirman :

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya”.

Allah berfirman :

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَابْلَغْنِ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ

ضِرَارًا لَتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَإِذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

عَلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekasi akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma`ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni`mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Allah berfirman:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (١٠)

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?”

Jadi wahyu menurut Muhammad Abduh adalah suatu isyarat, ilham, pengajaran, pemberitahuan secara samar, tulisan dimana ia merupakan ilmu yakin yang disampaikan oleh Allah kepada para nabi secara rahasia setelah ruh-ruh mereka di siakan untuk menerimanya.

#### **D. Kelebihan Dan Kelemahan Akal Menurut Muhammad Abduh**

1. Kelebihan akal menurut Muhammad Abduh
  - a. Dapat mengetahui tuhan dan sifat-sifatnya
  - b. Dapat mengetahui adanya hidup di akhirat

- c. Dapat mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat tergantung pada mengenal tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraannya bergantung pada tidak mengenal dan pada perbuatan jahat
- d. Dapat mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan
- e. Dapat mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya dia menjahui perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat
- f. Dapat membuat hukum-hukum mengenai kewajiban –kewajiban itu. <sup>137</sup>

## 2. Kekurangan akal menurut Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mengakui bahwa akal mempunyai kekurangan atau keterbatasan, diantaranya:

- a. Akal tak sanggup mengetahui semua sifat tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadah kepadanya.
- b. Akal tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan <sup>138</sup>
- c. Akal sulit memahami alam akhirat dan keadaan hidup manusia di sana
- d. Akal tidak mampu memikirkan tentang sifat kesenangan serta kesengsaraan dan bentuk perhitungan yang akan dihadapinya di hidup kedua nanti.
- e. Akal tidak dapat berfungsi untuk memikirkan tentang eksistensi melainkan disana saat kehidupan kedua.

<sup>137</sup> Nasution, *Muhammad*, 53

<sup>138</sup> *Ibid*, 60-61

- f. Akal tidak bisa memahami tentang persoalan metafisika dan masalah ibadah, seperti yang dikutip qurais sihab.<sup>139</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **E. Kelebihan Wahyu Dan Kekuranganya Menurut Muhammad Abduh**

1. Kelebihan wahyu menurut abduh:
  - a. Dapat membantu manusia untuk mengetrahui sifat-sifat tuhan
  - b. Dapat membantu manusia untuk mengetahui keadaan hakikat hidupnya dialam ghaib nanti
  - c. Dapat membantu manusia untuk mengetahui perincian kebahagiaan dan kesengsaraan yang menuggunya di akhirat dan cara menghitung perbuatan baik dan buruknya nanti.<sup>140</sup>
2. Kekurangan wahyu menurut Muhammad Abduh

Penulis setelah membaca beberapa refrensi karya Muhammad Abduh dan orang lain yang menjelaskan tentang Muhammad Abduh dan pendapatnya, ternyata tidak ditemukan pendapat dia tentang kekurangan wahyu. Hal ini mungkin didasarkan kepada Allah yang mempunyai wahyu yaitu yang tidak mempunyai wahyu yaitu tuhan yang tidak mempunyai kekurangan sedikitpun, lain halnya dengan akal yang dimiliki oleh manusia.

---

<sup>139</sup> Shihab, *Studi*, 24

<sup>140</sup> Nasutioan, *Muhammad*, 36

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Pemahaman muhammad abduh tentang akal adalah pikiran atau hati, ia merupakan tempat hidup dan mempunyai daya yang hanya dimiliki oleh manusia sehinggah bisa membedakan dari makhluk lain .
2. Pemahaman muhammad abduh tentang wahyu adalah suatu isyarat, ilham, pengajaran, pemberitahuan secara samar dan tulisan dimana ia merupakan ilmu yakin yang disampaikan oleh allah kepada para nabinya secara rahasia setelah ruh-ruh mereka disiapkan untuk menerimanya.
3. Menurut muhammad abduh akal mempunyai kelebihan dan kelemahan sedangkan wahyu menurutnya hanya mempunyai kelebihan saja wahyu tidak punya kekurangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*Alhamdulillah Rabbil Alamin*

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah, karena atas taufiq dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan untuk itu tidak menutup kemungkinan dari semua pihak untuk memberi saran dan kritik yang bersifat konstruktif ilmiah pada masa-masa mendatang.

Akhirnya kepada segenap pembaca dan kritikus penulis ini bermanfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca terlebih lagi bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang tafsir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Anshari, Endang Syaifuddin, 1990, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al-Aridl, Ali Hasan, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Al-Asfahani, t. t, *Mufradat Al-Fadh Al-Quran*, Beirut: Al-Darusy-Syamsiyyah.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Mannar*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ali, Mukti, 1991, *Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, Jakarta, F3M.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1946, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Farmawi, Abdul hayyi, 1977, *Al-bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'I*, Kairo: Al-Hadrah Al-Gharbiyah.
- 1994, *Metode Tafsir Maudhu'I*, Ter, Surya. A jaurah, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Al-Jamal, Muhammad Abdul Mun'an, tt, *Al-tafsir Faridi lil Quran*, tp: Darul kitab  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Al-Ladid.
- Jalal, Abdul, 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'I*, jakarta: Kalam mulia.
- Mahmud, Abdul Hakim, 1978, *Manahij Mufassirin*, Kairo: Dar Al-kutub Al-Mishri.
- Nasution, Harun, 1986, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun, 1997, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Salemba

Nasution, Harun, 1995, *Islam Rasional*, Bandung Mizan.

Al-Qatthan, Manna Khalil, 1996, *Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Lentera Antar  
Nusa

Asy, Syahattah, Abdullah Mahmud, t.t, *Manhaj Imam Muhammad Abduh, Fi Tafsiril Al-Quran Al-Karim*, Cairo: Dar Al-Kutub.

Shihab, Quraissy, 1994, *Studi Tafsir Al-Manar Karya Imam Muhammad Abduh, dan M, Rasyid Ridla*, Bandung: Pustaka Hidayah

Al-Zarkasyi, Imam Badruddin, 1957, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Isa Ababil Al-Halabi

Haque, Ziaul, *Wahyu dan Revolusi*, I, Jogjakarta:(HIS, 2000)

Abd Al-Raziq, Mustafa, *Agama, Wahyu dan Islam*, Cairo, Isa Al-Babi Al-Halabi, 1945.

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Cairo, Al-Manar, 1366 H.

Dunia, Dr Sulaiama, *Syarh Al-Aq'aid Al-Adhadiyah*, Cairo, Isa Al-Babi Al-Halabi, 1958.

Aly Ash Shabuny, Muhammad, *Pengantar Studi Al-Quran (At-Tibyan)*, Bandung: Beirut: 6347.

Yunus, Muhammad, 1989, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung

Departemen Agama RI, 1989, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra

Shihab, Quraissy, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan